

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN SEBAGAI FAKTOR PROTEKTIF KESEHATAN MENTAL REMAJA

Kartika Dwi Hapsari¹, Margaretha Maria Shinta Pratiwi², Mulya Virgonita I. Winta³

Universitas Semarang^{1,2,3}

e-mail: k4rtika.d.sari@gmail.com

Diterima: 10/10/2026; Direvisi: 17/10/2026; Diterbitkan: 26/10/2026

ABSTRAK

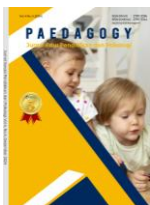
Kesehatan mental remaja berkaitan dengan pengalaman pengasuhan dan kualitas hubungan dalam keluarga, termasuk keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja di Kota dan Kabupaten Tegal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 389 remaja berusia 13–17 tahun, terdiri atas 140 laki-laki dan 249 perempuan. Data dikumpulkan melalui Skala Persepsi Keterlibatan Ayah yang terdiri atas 10 butir dan *Mental Health Continuum–Short Form* (MHC-SF) sebanyak 14 butir. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dan kesehatan mental remaja, dengan koefisien jalur sebesar 0,468, nilai *t-statistics* 11,703, dan *p-value* kurang dari 0,001. Model menjelaskan 21,9% variasi kesehatan mental remaja ($R^2 = 0,219$), dengan ukuran efek sebesar 0,281 dan nilai relevansi prediktif sebesar 0,203. Sebagian besar responden berada pada kategori kesehatan mental *moderate* (64,52%), diikuti *flourishing* (31,36%) dan *languishing* (4,11%). Temuan ini menegaskan keterkaitan persepsi keterlibatan ayah dengan kesehatan mental remaja, meskipun hubungan sebab-akibat belum dapat dipastikan.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Kesehatan Mental Remaja, MHC-SF, PLS-SEM

ABSTRACT

Adolescent mental health is associated with parenting experiences and the quality of family relationships, including father involvement. This study aimed to analyze the relationship between perceived father involvement in parenting and adolescent mental health in Tegal City and Regency. A quantitative correlational design was employed, involving 389 adolescents aged 13–17 years, comprising 140 males and 249 females. Data were collected using a 10-item Father Involvement Perception Scale and the 14-item Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF). Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results revealed a positive and significant relationship between perceived father involvement and adolescent mental health, with a path coefficient of 0.468, a *t-statistic* of 11.703, and a *p-value* of less than 0.001. The model explained 21.9% of the variance in adolescent mental health ($R^2 = 0.219$), with an effect size of 0.281 and a predictive relevance value of 0.203. Most respondents were classified as having moderate mental health (64.52%), followed by flourishing (31.36%) and languishing (4.11%). These findings indicate that perceived father involvement is associated with adolescent mental health, although a causal relationship cannot be established.

Keywords: Father Involvement, Adolescent Mental Health, MHC-SF, PLS-SEM



PENDAHULUAN

Dinamika mental pada masa remaja berkelindan erat dengan kualitas relasi ekologis di dalam lingkungan keluarga, tempat perubahan kognitif dan adaptasi sosial berlangsung secara serempak. Pemahaman mengenai kesehatan mental tidak lagi memadai jika sekadar membatasi pandangan pada ketiadaan manifestasi gangguan psikologis, melainkan harus mencakup pemeliharaan kesejahteraan emosional, fungsi sosial, serta optimalisasi potensi diri. Kebutuhan untuk merespons kondisi psikologis ini kian mendesak mengingat data *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022)* mengindikasikan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh memenuhi kriteria gangguan mental dalam setahun terakhir. Dalam kerangka ini, pengalaman pengasuhan dan persepsi anak terhadap keterlibatan figur ayah muncul sebagai salah satu faktor relasional kunci yang berpotensi melindungi kesejahteraan psikologis remaja.

Pemisahan secara tegas antara struktur formal keluarga dan kualitas hubungan yang sesungguhnya menjadi krusial dalam menelaah peran ayah. Ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) tidak serta-merta identik dengan ketiadaan partisipasi pengasuhan, sebagaimana keberadaan ayah di rumah yang sama tidak otomatis menjamin hadirnya kehangatan serta responsivitas emosional. Safrudin et al. (2026) menekankan posisi ayah sebagai *role model* dalam kesehatan mental remaja, sementara Alfasma et al. (2022) mengamati tingginya rasa kesepian (*loneliness*) dan kecenderungan agresi pada remaja yang mengalami ketiadaan peran ayah. Menanggapi fenomena tersebut, Hanna dan Simon (2026) turut menggarisbawahi terhambatnya kematangan emosi pada remaja akhir tanpa kehadiran figur ayah. Rangkaian kajian ini menegaskan pentingnya menempatkan keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai konstruk kualitas relasional yang berdiri sendiri, bukan sekadar kesimpulan yang ditarik dari struktur atau keberadaan fisik keluarga.

Eksplorasi literatur mengenai pengasuhan ayah memperlihatkan variasi pendekatan dan keberagaman indikator psikologis yang diteliti. Maharani et al. (2025) menemukan keterkaitan positif antara partisipasi ayah dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja, sedangkan Adjani dan Susanti (2026) menyoroti kontribusi keterlibatan tersebut terhadap kemampuan regulasi emosi pada remaja akhir perempuan. Pada kelompok dengan karakteristik khusus, Mayong dan Sutanto (2023) mengidentifikasi korelasi antara keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi pada remaja tunarungu, sementara Mil dan Qothrunnada (2023) melaporkan dampak pola pengasuhan ayah terhadap penurunan perilaku cemas (*insecure*). Keragaman fokus tersebut menunjukkan bahwa aspek interaksi ayah mampu menyentuh berbagai ranah penyesuaian diri, sekaligus menegaskan perlunya menguji kesehatan mental sebagai konstruk holistik yang tidak mereduksi kesejahteraan remaja pada satu variabel spesifik saja.

Mekanisme psikologis yang menghubungkan pengasuhan dengan kondisi mental remaja juga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan dinamika interaksi keluarga. Ketersediaan waktu, komunikasi yang konsisten, serta kehangatan yang dipersepsikan remaja dapat menciptakan landasan rasa aman emosional (*emotional security*) dalam menghadapi tekanan tuntutan perkembangan. Zhu et al. (2026) memperluas perspektif ini dengan mengungkapkan bahwa kontrol psikologis orang tua berkelindan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan kesejahteraan remaja dari waktu ke waktu. Sementara itu, Condon et al. (2026) dalam studi populasi dengan disparitas layanan mengingatkan bahwa keterlibatan keluarga dalam penanganan kesehatan mental sangat terikat pada konteks budaya, bentuk



dukungan, dan karakteristik spesifik komunitas. Integrasi pandangan ini memperkuat urgensi meneliti keterlibatan pengasuhan sesuai dengan ruang sosial tempat remaja berkembang.

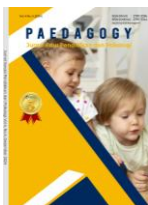
Eksplorasi metodologis dan analitis mutakhir semakin memperkaya diskursus mengenai kontribusi ayah dalam sains perilaku. Ishak (2026) melalui *systematic review* memetakan cakupan konseptual mengenai dampak partisipasi ayah terhadap berbagai dimensi perkembangan masa remaja. Di sisi lain, Putri dan Maimunah (2026) memfokuskan studi pada kapasitas pemaafan (*forgiveness*) guna memprediksi kesejahteraan psikologis remaja tanpa peran ayah, sedangkan Ford et al. (2026) menelaah kesehatan mental remaja di daerah konflik dengan mempertimbangkan efek interaktif ketidakhadiran orang tua, media sosial, dukungan keluarga, dan praktik keagamaan. Menawarkan sudut pandang baru, Sudewo et al. (2026) menerapkan pendekatan *machine learning* untuk mengklasifikasikan keterlibatan ayah berbasis data psikososial remaja. Meskipun demikian, studi-studi terdahulu yang berfokus pada pengalaman *fatherless*, strategi pemaafan, konteks krisis, maupun pemodelan komputasi belum secara langsung menguji hubungan prediktif antara persepsi keterlibatan ayah dan kesehatan mental holistik.

Kebutuhan akan bukti empiris lokal makin relevan ketika melihat kondisi di lapangan, seperti yang teridentifikasi dalam studi pendahuluan di Kota dan Kabupaten Tegal. Di wilayah tersebut, remaja menunjukkan variasi persoalan emosional dan perilaku yang menonjol, mencakup tingkat stres akademik, kecemasan sosial (*social anxiety*), hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Walaupun temuan awal ini belum merepresentasikan prevalensi seluruh populasi di wilayah tersebut, kondisi empiris ini memberikan pijakan yang kuat untuk menelaah faktor relasional keluarga yang berpotensi menjadi pelindung bagi kesehatan psikologis mereka. Mengidentifikasi sejauh mana remaja mempersepsikan partisipasi, perhatian, dan dukungan ayah dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk memahami dinamika Kesejahteraan mereka di tingkat lokal.

Guna mengisi kesenjangan literatur dan merespons konteks empiris tersebut, penelitian ini bertujuan menguji hubungan prediktif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental multidimensional pada remaja di Kota dan Kabupaten Tegal. Pendekatan kuantitatif diaplikasikan melalui *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, dengan mengukur kesehatan mental menggunakan *Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF)* yang merangkum dimensi kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), sosial (*social well-being*), dan psikologis (*psychological well-being*). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian keterlibatan ayah terhadap kondisi *flourishing*, *moderate*, dan *languishing* pada kelompok usia 13–17 tahun di konteks kultural lokal Tegal, membedakannya dari penelitian terdahulu yang berfokus secara terpisah pada regulasi emosi, populasi khusus, atau ketiadaan figur ayah semata. Secara praktis dan teoritis, temuan korelasional dari studi ini diharapkan dapat memperluas khazanah pengasuhan serta memberikan masukan bagi edukasi keluarga berbasis partisipasi suportif ayah, tanpa mengeklaim adanya hubungan kausalitas langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja. Pengukuran aspek psikologis bertumpu pada *Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF)* sebanyak 14 item guna memetakan kualifikasi kesejahteraan emosional, sosial, serta psikologis, disandingkan dengan 10 item skala persepsi keterlibatan ayah yang



berlandaskan kerangka teoretis Pleck. Mengingat target partisipan berstatus di bawah umur (13–17 tahun), jaminan perlindungan etis diterapkan secara ketat melalui pemberian *informed consent* bertingkat; orang tua atau wali memberikan persetujuan tertulis terlebih dahulu sebelum remaja menyatakan kesediaannya secara sukarela tanpa paksaan. Terkait evaluasi psikometris, kendati nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada konstruk kesehatan mental mencatatkan angka 0,422 di bawah ambang konvensional 0,50 seluruh indikator tetap dipertahankan dalam model. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai *composite reliability* (0,910) dan *Cronbach's alpha* (0,894) tergolong sangat tinggi, serta substansi muatan item *MHC-SF* secara teoretis sangat esensial untuk menjaga keutuhan cakupan dimensi kesehatan mental holistik.

Keterlibatan 389 remaja yang mencakup 140 partisipan laki-laki dan 249 perempuan dari jenjang pendidikan SMP (103 siswa) serta SMA/SMK (286 siswa) dijangkau melalui teknik *incidental sampling* saat peneliti menjumpai calon responden yang memenuhi kriteria inklusi di lapangan. Proses pengumpulan data primer ini berlangsung sepanjang kurun waktu 29 September hingga 5 Oktober 2026 di kawasan urban dan rural Kota serta Kabupaten Tegal. Pendataan lapangan difokuskan untuk menangkap dinamika penilaian subjektif remaja mengenai hadirnya dukungan ayah dalam keseharian mereka. Seluruh informasi personal yang terkumpul dijamin kerahasiaannya dan dianonimkan demi menjunjung tinggi privasi serta standar etika riset psikologi.

Tahapan pemrosesan dan pengujian hipotesis mengandalkan teknik pemodelan persamaan struktural berbasis varians (*Partial Least Squares Structural Equation Modeling / PLS-SEM*) yang dioperasikan lewat *software SmartPLS 4*. Peneliti mengawasi pemodelan dengan memeriksa *outer model* guna memastikan *outer loading*, konsistensi internal, maupun validitas diskriminan melalui kriteria *Fornell–Larcker* berada pada taraf yang dapat diterima. Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk mengestimasi koefisien jalur (*path coefficient*), tingkat signifikansi statistik (*t-statistics* dan *p-values*), proporsi determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), serta kapasitas relevansi prediktif model (Q^2). Pembuktian hubungan antarkonstruk diinterpretasikan secara hati-hati sebagai bentuk pemetaan korelasi prediktif semata, tanpa menarik klaim kausalitas mutlak mengingat batasan alamiah dari rancangan penelitian *cross-sectional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Distribusi Status Kesehatan Mental Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik kesehatan mental responden dianalisis berdasarkan kategori flourishing, moderate, dan languishing dengan mempertimbangkan kelompok usia dan jenis kelamin. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan sebaran status kesehatan mental pada 389 remaja yang menjadi responden penelitian. Distribusi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Status Kesehatan Mental Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin	<i>Flourishing</i>	<i>Moderate</i>	<i>Languishing</i>	Total
13 Tahun	Laki-laki	6	4	0	10
	Perempuan	6	10	0	16

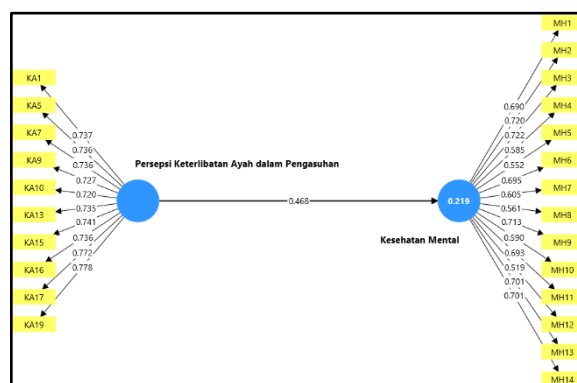
14 Tahun	Laki-laki	8	14	2	24
	Perempuan	19	24	0	43
15 Tahun	Laki-laki	24	50	3	77
	Perempuan	36	106	7	149
16 Tahun	Laki-laki	13	15	1	29
	Perempuan	10	27	3	40
17 Tahun	Perempuan	0	1	0	1
Total		122 (31,36%)	251 (64,52%)	16 (4,11%)	389 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, kategori moderate merupakan status kesehatan mental yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh flourishing dan languishing. Responden berusia 15 tahun mendominasi jumlah sampel, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Kasus languishing ditemukan pada kelompok usia 14–16 tahun, sedangkan pada responden berusia 13 tahun tidak terdapat kasus dalam kategori tersebut. Pada usia 17 tahun, hanya terdapat satu responden perempuan dengan kategori moderate.

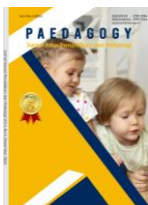
Secara deskriptif, distribusi tersebut memperlihatkan bahwa status kesehatan mental responden bervariasi menurut kelompok usia dan jenis kelamin. Namun, perbedaan proporsi pada tabel ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan atau peningkatan kerentanan psikologis seiring bertambahnya usia. Kesimpulan mengenai perbedaan antarkelompok memerlukan pengujian statistik yang sesuai.

2. Desain Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antarkonstrukt yang dianalisis, penelitian ini menempatkan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai variabel prediktor dan kesehatan mental remaja sebagai variabel yang dijelaskan. Hubungan tersebut diuji menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang mencakup evaluasi model pengukuran dan model struktural. Kerangka hubungan kedua variabel disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian



Gambar 1 menggambarkan jalur hubungan yang dihipotesiskan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja. Model tersebut digunakan sebagai dasar pengujian hubungan struktural setelah kualitas pengukuran setiap konstruk dievaluasi. Dengan demikian, hasil pengujian model pengukuran menjadi landasan untuk menafsirkan estimasi hubungan antarkonstruk.

3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai kualitas indikator dalam merepresentasikan konstruk penelitian. Parameter yang diperiksa meliputi outer loading, Cronbach's alpha, reliabilitas komposit, dan *Average Variance Extracted* (AVE). Ringkasan hasil pengujian untuk kedua konstruk ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

	Nilai <i>Outer Loading</i>	<i>Cronbach's alpha</i> (α)	<i>Composite reliability</i> (ρ_a)	<i>Composite reliability</i> (ρ_c)	AVE
Kesehatan Mental	0,519-0,722	0,894	0,903	0,910	0,422
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	0,720-0,778	0,909	0,910	0,924	0,551

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua konstruk memiliki nilai Cronbach's alpha dan reliabilitas komposit di atas 0,70, sehingga konsistensi internalnya memenuhi kriteria umum yang digunakan dalam evaluasi model pengukuran. Rentang outer loading pada konstruk persepsi keterlibatan ayah berada pada tingkat yang relatif kuat. Sebaliknya, konstruk kesehatan mental memiliki rentang outer loading yang lebih rendah, dengan nilai minimum 0,519.

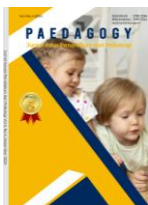
Nilai AVE untuk persepsi keterlibatan ayah mencapai 0,551, sehingga memenuhi kriteria umum minimal 0,50. Sementara itu, AVE kesehatan mental sebesar 0,422 masih berada di bawah batas tersebut. Artinya, validitas konvergen konstruk kesehatan mental belum sepenuhnya memenuhi kriteria berdasarkan AVE, meskipun reliabilitas internalnya memadai. Nilai reliabilitas yang tinggi tidak dengan sendirinya mengatasi kekurangan pada AVE. Oleh karena itu, indikator dengan loading relatif rendah perlu ditelaah berdasarkan landasan teoritis, isi instrumen, dan dampaknya terhadap kualitas model sebelum keputusan mempertahankan atau menghapus indikator dibuat.

4. Evaluasi Validitas Diskriminan

Setelah mengevaluasi kualitas indikator dan konsistensi internal, analisis dilanjutkan dengan pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Pengujian ini bertujuan menilai apakah setiap konstruk memiliki keterbedaan empiris yang memadai dibandingkan konstruk lainnya. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker Criterion)

	Kesehatan Mental	Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan
Kesehatan Mental	0.650	
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	0.468	0.742



Berdasarkan Tabel 3, nilai diagonal konstruk kesehatan mental sebesar 0,650 lebih besar daripada korelasinya dengan persepsi keterlibatan ayah sebesar 0,468. Demikian pula, nilai diagonal konstruk persepsi keterlibatan ayah sebesar 0,742 lebih besar daripada korelasi antarkonstruk tersebut. Dengan demikian, kriteria Fornell–Larcker terpenuhi untuk kedua konstruk berdasarkan nilai yang disajikan.

Meskipun demikian, hasil validitas diskriminan ini perlu dibaca bersama evaluasi AVE pada Tabel 2. Nilai diagonal kesehatan mental sebesar 0,650 konsisten dengan akar kuadrat AVE sekitar 0,422, tetapi AVE tersebut masih berada di bawah kriteria umum 0,50. Oleh sebab itu, terpenuhinya kriteria Fornell–Larcker tidak menghilangkan kebutuhan untuk menelaah validitas konvergen konstruk kesehatan mental.

5. Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Setelah evaluasi model pengukuran, pengujian dilanjutkan pada model struktural untuk menilai arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja. Evaluasi mencakup koefisien jalur, nilai *t*-statistics, *p*-values, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), serta relevansi prediktif (Q^2). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

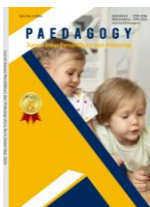
Tabel 4. Hasil Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis *Direct Effect*

Jalur Hubungan	B	<i>t</i> -Statistics	<i>p</i> -Values	R^2	f^2	Q^2	Keterangan
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan → Kesehatan Mental	+0,468	11,703	0,000	0,219	0,281	0,203	Signifikan

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh linier positif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Arah estimasi koefisien yang positif menandakan adanya hubungan searah di mana peningkatan persepsi keterlibatan ayah diiringi oleh peningkatan derajat kesehatan mental remaja. Koefisien determinasi (R^2) mengindikasikan bahwa variabel keterlibatan ayah memberikan kontribusi substansial dalam menjelaskan variabilitas kesehatan mental remaja, sementara sisa varians lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor psikososial di luar cakupan model. Pengujian ukuran efek (f^2) menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah memiliki proporsi kontribusi kategori sedang menuju besar terhadap kondisi mental remaja. Selain itu, estimasi relevansi prediktif (Q^2) yang bernilai positif menegaskan bahwa model penelitian ini memiliki akurasi dan kapasitas prediksi yang valid secara kualitatif.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja di Kota dan Kabupaten Tegal. Koefisien jalur sebesar 0,468 dengan nilai *t*-statistics 11,703 dan *p*-value <0,001 menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah yang lebih tinggi berkaitan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih baik pada responden penelitian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman remaja dalam relasi keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mereka, bukan semata-mata dengan terpenuhinya kebutuhan material. Hasil tersebut sejalan dengan kajian Ishak (2026) mengenai keterlibatan ayah dalam perkembangan remaja



serta penelitian Whitaker et al. (2022), yang menemukan bahwa hubungan keluarga yang lebih kuat berkaitan dengan prevalensi *flourishing* yang lebih tinggi pada remaja di 26 negara. Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam penelitian ini diukur melalui persepsi remaja sehingga hasilnya merepresentasikan penilaian subjektif terhadap pengasuhan, bukan pengukuran langsung terhadap perilaku ayah. Karena desain penelitian bersifat korelasional, temuan ini mendukung adanya hubungan statistik, tetapi belum membuktikan bahwa keterlibatan ayah secara langsung menyebabkan peningkatan kesehatan mental.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui kualitas interaksi yang terbentuk dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Keterlibatan ayah tidak cukup dimaknai sebagai kehadiran fisik atau pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan ketersediaan waktu, perhatian, komunikasi, dan respons terhadap kebutuhan anak. Long dan Ma (2026), melalui penelitian terhadap 1.414 remaja di Tiongkok, menemukan bahwa hubungan keterlibatan orang tua dengan depresi remaja berkaitan dengan proses relasional, khususnya interaksi emosional positif dan kepercayaan anak kepada orang tua; hubungan langsung keterlibatan orang tua dengan depresi tidak lagi signifikan setelah mediator dimasukkan ke dalam model. Temuan tersebut memberikan penjelasan yang relevan bagi penelitian ini, meskipun variabel hasil dan rancangan analisis kedua penelitian tidak identik. Dalam konteks pengasuhan ayah, Mayong dan Sutanto (2023) juga melaporkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan strategi *cognitive reappraisal* pada remaja tunarungu, tetapi tidak menemukan hubungan dengan *expressive suppression*. Perbedaan hasil pada dua strategi regulasi emosi tersebut mengingatkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu berkaitan dengan semua aspek psikologis melalui pola yang sama. Oleh sebab itu, kualitas hubungan dan bentuk dukungan yang dirasakan remaja layak diperhatikan ketika menafsirkan keterkaitan antara keterlibatan ayah dan kesehatan mental.

Keterlibatan ayah juga berkaitan dengan aspek psikologis yang lebih spesifik, seperti penghargaan terhadap diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi. Hurulaini et al. (2026), dalam penelitian terhadap remaja di Karawang, menemukan bahwa keterlibatan ayah dan regulasi emosi secara simultan berhubungan dengan *self-esteem*, dengan keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap pembentukan penilaian diri. Sementara itu, Habibah et al. (2026) mengkaji hubungan keterlibatan ayah dan regulasi emosi pada siswa SMA, sedangkan Zeva et al. (2026) menempatkan keterlibatan ayah dan kebersyukuran sebagai faktor yang digunakan untuk memprediksi kesejahteraan psikologis remaja. Ketiga fokus tersebut memperluas pemahaman bahwa pengalaman pengasuhan dapat berkaitan dengan beberapa dimensi penyesuaian psikologis, meskipun *self-esteem*, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis bukan konstruk yang sepenuhnya sama dengan kesehatan mental yang diukur menggunakan *Mental Health Continuum–Short Form* (MHC-SF). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dibaca sebagai dukungan terhadap keterkaitan pengasuhan ayah dengan kesejahteraan remaja secara lebih luas, tanpa menyamakan seluruh indikator psikologis tersebut. Penelitian lanjutan masih diperlukan untuk menguji apakah regulasi emosi, penghargaan diri, atau kualitas komunikasi keluarga menjelaskan sebagian hubungan antara keterlibatan ayah dan kesehatan mental.

Dari perspektif keluarga, kondisi psikologis remaja tidak dapat dilepaskan dari suasana relasi dan pengalaman yang mereka hadapi di rumah. Rahmadania et al. (2026) mengangkat masalah keluarga dalam kaitannya dengan kesehatan mental remaja, sedangkan Charisma et al. (2026) membahas kesejahteraan psikologis siswa yang tidak memperoleh peran ayah di SMK Negeri 4 Surakarta. Kedua kajian tersebut memberikan konteks untuk memahami bahwa



dinamika keluarga dan ketersediaan peran ayah merupakan isu yang relevan dalam perkembangan psikologis remaja. Namun, ketiadaan peran ayah tidak identik dengan rendahnya keterlibatan ayah, sebagaimana keterlibatan yang tinggi tidak otomatis menjamin seluruh kebutuhan emosional remaja terpenuhi. Penelitian ini berfokus pada persepsi keterlibatan ayah, sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa semua remaja yang tidak tinggal bersama ayah memiliki kesehatan mental yang buruk. Dukungan dari ibu, anggota keluarga lain, teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga berpotensi membentuk pengalaman psikologis remaja, tetapi faktor-faktor tersebut belum dijelaskan oleh model yang diuji. Dengan demikian, peran ayah perlu dipahami sebagai salah satu unsur dalam ekosistem relasi keluarga, bukan sebagai satu-satunya sumber perlindungan kesehatan mental.

Penjelasan mengenai kaitan pengasuhan dan kesehatan mental juga dapat diperdalam melalui konsep keamanan emosional dalam keluarga. Hoegler et al. (2023) meneliti intervensi preventif keluarga dengan perhatian pada ketidakamanan emosional remaja dan keterikatan kepada ayah. Fokus tersebut relevan untuk menelaah bagaimana pengalaman hubungan dengan ayah berkaitan dengan rasa aman dalam relasi keluarga, walaupun hasil penelitian ini tidak secara langsung mengukur keamanan emosional atau keterikatan. Penelitian Zhang et al. (2026) mengenai persepsi kehangatan orang tua dan keterampilan sosial-emosional dewasa muda juga memperluas konteks pembahasan tentang hubungan pengalaman pengasuhan dengan penyesuaian sosial dan psikologis. Kedua kajian tersebut mendukung perlunya melihat pengasuhan bukan hanya berdasarkan frekuensi keterlibatan, tetapi juga berdasarkan kualitas pengalaman relasional yang dirasakan anak. Meski demikian, mekanisme berupa rasa aman, kelekatan, dan keterampilan sosial-emosional dalam penelitian ini masih merupakan penjelasan teoretis, bukan mediator yang telah dibuktikan melalui analisis empiris. Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah aspek-aspek tersebut menjelaskan hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan kesehatan mental remaja di Indonesia.

Gambaran deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori *moderate* mendominasi status kesehatan mental responden, yakni 251 orang atau 64,52%, sedangkan 122 orang (31,36%) berada dalam kategori *flourishing* dan 16 orang (4,11%) termasuk kategori *languishing*. Sebaran ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak berada pada kategori *flourishing*, tetapi juga tidak termasuk kategori *languishing*. Dominasi kategori *moderate* perlu ditafsirkan berdasarkan karakteristik instrumen MHC-SF dan batas kategorisasi yang digunakan, bukan langsung dianggap sebagai bukti adanya gangguan mental. Whitaker et al. (2022) menunjukkan bahwa keterhubungan keluarga berkaitan dengan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi pada remaja lintas negara, sehingga hubungan keluarga layak dipertimbangkan dalam pembahasan kesehatan mental positif. Adapun distribusi berdasarkan usia dan jenis kelamin dalam penelitian ini bersifat deskriptif; jumlah responden yang berbeda antarkelompok, terutama hanya satu responden berusia 17 tahun, membatasi perbandingan langsung. Tanpa uji beda atau analisis moderasi yang sesuai, data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa usia atau jenis kelamin membedakan hubungan keterlibatan ayah dengan kesehatan mental. Penelitian selanjutnya dapat menguji peran karakteristik demografis tersebut dengan distribusi sampel yang lebih seimbang dan rancangan analisis yang secara khusus menguji perbedaan antarkelompok.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian hubungan persepsi keterlibatan ayah dan kesehatan mental positif pada 389 remaja berusia 13–17 tahun di Kota dan Kabupaten Tegal, dengan kesehatan mental diukur melalui MHC-SF dan hubungan antarkonstruksi dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).





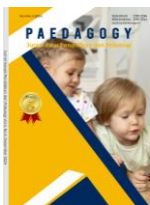
Nilai ($R^2 = 0,219$) menunjukkan bahwa model menjelaskan 21,9% variasi kesehatan mental remaja, sedangkan 78,1% variasi lainnya berada di luar penjelasan model. Nilai ($f^2 = 0,281$) mengindikasikan ukuran efek sedang menurut kriteria umum, sementara ($Q^2 = 0,203$) memberikan indikasi relevansi prediktif berdasarkan prosedur yang digunakan. Namun, interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan keterbatasan pengukuran: nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk kesehatan mental sebesar 0,422 belum memenuhi kriteria konvergen umum sebesar 0,50, meskipun reliabilitas internalnya tinggi. Karena itu, hasil hubungan struktural sebaiknya dibaca dengan kehati-hatian dan disertai evaluasi lebih lanjut terhadap indikator kesehatan mental. Secara praktis, temuan ini mendukung upaya mendorong keterlibatan ayah yang responsif, komunikatif, dan sesuai kebutuhan perkembangan remaja, tanpa mengabaikan peran keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan wilayah, dan memasukkan variabel seperti regulasi emosi, kualitas komunikasi, dukungan ibu, serta keamanan emosional untuk menguji mekanisme hubungan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesehatan mental remaja di Kota dan Kabupaten Tegal. Hasil analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,468 dengan nilai *t-statistics* 11,703 dan *p-value* kurang dari 0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,219 menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah menjelaskan 21,9% variasi kesehatan mental responden dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan aspek relasional yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami kesehatan mental remaja, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori *moderate* mental health, yaitu 64,52%, sedangkan 31,36% termasuk kategori *flourishing* dan 4,11% kategori *languishing*. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan persepsi pengasuhan ayah dengan kesehatan mental remaja, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional.

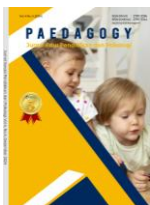
Implikasi penelitian ini adalah perlunya perhatian terhadap kualitas keterlibatan ayah melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, ketersediaan waktu, dan respons yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Upaya tersebut perlu ditempatkan sebagai bagian dari dukungan keluarga yang lebih luas, dengan tetap mempertimbangkan kontribusi ibu, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Interpretasi temuan juga perlu memperhatikan keterbatasan penelitian, terutama penggunaan *incidental sampling*, cakupan wilayah yang terbatas, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) kesehatan mental sebesar 0,422 yang belum memenuhi kriteria konvergen umum sebesar 0,50. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal untuk menelaah perubahan hubungan dari waktu ke waktu, dan menguji faktor lain seperti regulasi emosi, kualitas komunikasi keluarga, serta dukungan sosial. Evaluasi instrumen kesehatan mental juga perlu dilakukan agar kualitas pengukuran konstruk semakin kuat. Langkah tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana keterlibatan ayah berkaitan dengan kesehatan mental remaja dalam konteks keluarga dan sosial yang berbeda.





DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, N. Z., & Susanti, Y. (2026). Hubungan keterlibatan ayah dengan regulasi emosi pada remaja akhir perempuan. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 3(2), 2001–2004. <http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/2391>
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40–50. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/6948>
- Centre for Reproductive Health, Universitas Gadjah Mada, Department of Biostatistics and Epidemiology, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, & University of Queensland. (2022). Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan hasil utama. Pusat Kesehatan Reproduksi, Universitas Gadjah Mada.
- Charisma, N., Putri, D. R., & Musslifah, A. R. (2026). Kesejahteraan psikologis pada siswa tanpa peran ayah di SMK Negeri 4 Surakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 123–136. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40483>
- Condon, M., Nordman, C., Rabadya, C., Mulkern, P., & Price, M. A. (2026). Parental influence on mental health therapy for a health disparity population: A qualitative study. *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 11(2), 246–262. <https://doi.org/10.1080/23794925.2026.2633986>
- Ford, K., Jampaklay, A., Vapattanawong, P., Lucktong, A., Tangchonlatip, K., Yakoh, K., & Chamrathirong, A. (2026). Mental health among youth in a conflict area: A cross-sectional study of the effects of parental absence, social media, family support and religious practice on psychiatric symptoms in Thailand's southernmost provinces. *Conflict and Health*, 20(1), Article 12. <https://doi.org/10.1186/s13031-026-00750-z>
- Habibah, S., Haque, S. A. U., & Utami, A. B. (2026). Hubungan antara *father involvement* dengan regulasi emosi pada siswa SMA. *Journal of Therapy*, 3(3), 126–138. <https://indoscholarcenter.com/index.php/JOT/article/view/526>
- Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir yang mengalami ketiadaan peran ayah (*fatherless*). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 11(4), 212–227. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4860>
- Hoegler, S., Mills, A. L., Feda, A., & Cummings, E. M. (2023). Randomized preventive intervention for families: Adolescents' emotional insecurity and attachment to fathers. *Journal of Family Psychology*, 37(1), 79. <https://psycnet.apa.org/record/2023-12364-001>
- Hurulaini, R. A., Aisha, D., & Pratomo, R. Y. (2026). Membangun *self-esteem* remaja: Peran keterlibatan ayah dan regulasi emosi di Karawang. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(5), 522–539. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/12246>
- Ishak, T. A. A. (2026). Pengaruh *father involvement* pada perkembangan remaja: *Systematic review*. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 1741–1750. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.12041>
- Long, Y., & Ma, Y. (2026). The impact of parental involvement on adolescent depression: A chain mediation effect based on emotional interaction and parent–child trust. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1656150.



<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2026.1656150/full>

- Maharani, A., Kusumastuti, W., & Harianto, E. (2025). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap *psychological well-being* remaja. *Journal of Psychosociopreneur*, 4(2), 225–233. <https://jurnal.umpwr.ac.id/jpsh/article/view/6627>
- Mayong, T. C., & Sutanto, S. H. (2023). Keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi pada remaja tunarungu. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 15(3), 446–460. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4292329>
- Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku *insecure* anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4752–4763. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3703193>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (Edisi ke-5, hlm. 67–107). Wiley.
- Putri, A. M. D. D., & Maimunah, S. (2026). Pengaruh pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis remaja tanpa peran ayah. *Cognicia*, 14(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/44012>
- Rahmadania, Z., Pratiwi, H., & Puriani, R. A. (2026). Pengaruh masalah keluarga terhadap kesehatan mental remaja. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(11), 144–160. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1257>
- Safrudin, B., Purdani, K. S., Nasma, N. M. J., Sarah, N. F., Putri, N. A., Mulyana, M. R. N. B., ... Putra, A. P. (2026). Peran ayah sebagai *role model* dalam kesehatan mental remaja melalui tinjauan literatur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 48–61. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/7582>
- Sudewo, E. D. B., Mulyani, A. F., Biddinika, M. K., & Yunita, R. (2026). Machine learning-based classification of father involvement among adolescents using psychosocial data. *Engineering for Sustainable Development*, 2(1), 37–45. <https://esdjurnal.id/index.php/esd/article/view/14>
- Whitaker, R. C., Dearth-Wesley, T., Herman, A. N., van Wingerden, A. S. N., & Winn, D. W. (2022). Family connection and flourishing among adolescents in 26 countries. *Pediatrics*, 149(6), Article e2021055263. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-055263>
- Zeva, I. N. E., Arifiana, I. Y., & Suroso, S. (2026). Kontribusi keterlibatan ayah dan keberyukuran dalam memprediksi kesejahteraan psikologis pada remaja. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 93–102. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/psycomedia/article/view/9060>
- Zhang, X., Wang, Y., & Geng, F. (2026). Perceived parental warmth and young adults' social-emotional skills: Influence through social and psychological well-being. *The Journal of Psychology*, 160(1), 62–84. <https://doi.org/10.1080/00223980.2025.2502728>
- Zhu, X., Luo, X., Dou, D., & Zhou, Z. (2026). Chinese parents' psychological control and adolescents' psychological well-being over time: The role of psychological needs. *Journal of Adolescence*, 98(4), 1168–1184. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/jad.70129>